

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika dalam kondisi perekonomian merupakan situasi yang pasti akan terjadi dan tidak bisa untuk dihindari (Hariyanto, 2020). Pada kondisi-kondisi tertentu perekonomian akan mengalami perlambatan dalam perkembangannya, baik dalam perekonomian global maupun perekonomian nasional (Sulaeman, et. al, 2021). Perkembangan perekonomian berkaitan erat dengan berbagai sektor yang berfungsi sebagai penopang pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Sektor perbankan menjadi bagian yang tak kalah penting dalam perkembangan perekonomian suatu negara (Serafina & Sampurno, 2020). Sektor perbankan sering dikatakan sebagai jantung maupun penggerak roda perekonomian suatu negara (Simatupang, 2019)

Dewasa ini, hampir seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keuangan membutuhkan peran dari sektor perbankan (Wolff, 2019). Penghimpunan serta penyaluran dana dari dan untuk masyarakat atau dikenal dengan istilah *financial intermediary* (perantara keuangan) merupakan fungsi utama dari perbankan di Indonesia saat ini yang sekaligus bertujuan untuk memelihara kestabilan nilai mata uang rupiah yang menjadi prasyarat untuk tercapainya perekonomian yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Budisantoso & Nuritomo, 2014:9). Perbankan dapat dikatakan memenuhi fungsinya sebagai lembaga intermediasi apabila memiliki kinerja yang sehat (Agustiningrum, 2013). Hadirnya perbankan ditengah kehidupan masyarakat dapat

mempermudah proses perputaran uang antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana.

Perbankan merupakan sektor yang berkaitan erat dengan risiko dan ketidakpastian, dimana ketidakpastian tersebut dapat datang dari segala arah yang dapat mempengaruhi perbankan dalam performanya. Gejolak krisis moneter yang sempat terjadi lebih dari dua dekade lalu menjadi pukulan berat bagi sektor perbankan yang menyebabkan terpuruknya kinerja perbankan di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat kepada sektor perbankan kala itu. Kondisi-kondisi yang tidak dapat diprediksi dengan pasti menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan untuk tetap menjaga kinerjanya dalam keadaan yang baik dan stabil. Kenyataannya menjaga kestabilan dalam kinerja keuangan bukanlah suatu hal mudah yang dapat dilakukan oleh seluruh bank dalam sektor perbankan.

Meskipun sulit untuk dapat menjaga kinerja keuangan dalam kondisi yang baik, namun tidak menutup kemungkinan adanya bank-bank yang dapat menjaga tingkat kinerja tetap dalam kondisi terbaiknya. Berdasarkan hasil kajian Biro Riset Infobank (birI) pada 2020 lalu, terdapat Bank Umum Nasional yang berhasil mencatatkan kinerja terbaiknya secara kontinuitas hingga tahun 2019. Biro Riset Infobank yang merupakan bagian dari majalah terkemuka di Indonesia yang secara rutin mengulas mengenai informasi terkait perbankan dan keuangan di Indonesia. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam Pedoman Pemberitaan Jasa Keuangan, Majalah Infobank merupakan sumber independen dan kredibel yang menghasilkan riset terkait kondisi perbankan di Indonesia. Memasuki tahun ke-25, Infobank

memberikan penghargaan kepada bank-bank yang berhasil mempertahankan kinerja terbaiknya secara berturut-turut. Bank-bank tersebut berhasil meraih penghargaan sebagai bank berkinerja baik selama lebih dari 5 tahun, yang kemudian dibedakan berdasarkan beberapa kategori dengan total keseluruhan 37 bank.

Penghargaan yang telah digelar sejak tahun 1996 tersebut, memberikan penghargaan berdasarkan kontinuitas keberhasilan kinerja bank. Penghargaan yang bertajuk “Infobank Award 2020” memberikan apresiasi atas prestasi kinerja kepada 15 bank yang berhasil mempertahankan kinerja terbaiknya selama 5 tahun, 3 bank berkinerja baik selama 10 tahun, 5 bank berkinerja baik selama 15 tahun, dan 13 bank berkinerja baik selama 20 tahun. Selain itu, terdapat 1 bank yang berhasil mempertahankan kinerja terbaiknya selama 25 tahun secara berturut-turut.¹

Adanya bank-bank yang terakreditasi baik tersebut, menarik peneliti untuk mengetahui kinerja keuangan dari bank-bank yang termasuk dalam kategori baik secara kontinuitas untuk mengukur kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia. Berdasarkan penjabaran Direktur Biro Riset Infobank tahun 2020, pendekatan rasio keuangan menjadi pendekatan yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan pada bank-bank tersebut. Kinerja keuangan dapat dijadikan tolak ukur baik buruknya kondisi suatu bank serta dapat menjadi indikator untuk mengukur tingkat efisiensi dari kegiatan bank tersebut. (Serafina & Sampurno, 2020).

Menurut Kasmir (2012), profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur kemampuan sebuah perusahaan dalam usahanya untuk menghasilkan dan memperoleh laba

dengan efektif dan efisien. Tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama hadirnya sebuah perusahaan adalah untuk mendapatkan profit atau laba sebesar-besarnya. Rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perbankan adalah Rasio Pengembalian atas Aset atau lebih dikenal dengan istilah *Return on Asset (ROA)*.

ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan karena rasio profitabilitas tersebut dapat menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki pada periode tertentu. Semakin tinggi nilai rasio ROA sebuah bank, menandakan semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola keseluruhan asetnya untuk keperluan operasional yang kemudian akan menghasilkan nilai laba yang tinggi (Praja & Hartono, 2018). Berdasarkan kriteria peringkat ROA yang bersumber dari Surat Edaran Bank Indonesia yang selanjutnya disebut dengan SE BI, terdapat lima tingkatan yang biasa digunakan untuk menilai ROA suatu perbankan yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah.

Tabel 1.1 Kriteria Penetapan Peringkat ROA

Rasio	Peringkat	Penilaian
$ROA > 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber : SE BI No. 13/24/DPNP 2011

Apabila melihat dari tabel 1.1 diatas dapat diartikan bahwa bank yang dianggap memiliki peringkat yang cukup baik dalam penilaian ROA adalah bank

yang dengan nilai persentase ROA diatas 0,5% yang menandakan bahwa bank tersebut cukup baik dalam mengelola keseluruhan aset dalam upaya untuk menghasilkan laba (Praja & Hartono, 2018). Sebaliknya, bank yang memiliki nilai ROA dibawah 0,5% dianggap tidak cukup baik dalam perolehan laba sehingga mengindikasikan bahwa bank tengah dalam kondisi yang kurang baik dalam perolehan laba atau cenderung mengalami kerugian atau bahkan tengah mengalami kerugian yang besar. Pada tabel 1.2 dapat dilihat terdapat daftar bank yang memiliki nilai rata-rata ROA cukup baik hingga sangat baik selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1.2
Rata-Rata Nilai *Return on Asset*
Bank Berkinerja Baik menurut Infobank Award 2020
Periode 2015-2019

Persentase (%)								
No	ROA	Nama Bank	No	ROA	Nama Bank	No	ROA	Nama Bank
1	10,26	BTPN Syariah	14	2,83	BPD Kalbar	26	2,34	Woori
2	4,09	BPD Sulselbar	15	2,80	Mandiri	27	2,13	Mizuho Indo
3	3,94	BCA	16	2,78	BPD DIY	28	2,11	Mantap
4	3,89	BPD Kalteng	17	2,74	BTPN	29	2,08	Nagari
5	3,83	BPD Sultra	18	2,71	BPD Sulteng	30	2,01	BPD Sumsel
6	3,78	BRI	19	2,70	Of China	31	2,00	Danamon
7	3,30	BPD Bali	20	2,64	BNI	32	1,96	OCBC NISP
8	3,14	BPD Maluku	21	2,61	BPD Lampung	33	1,93	BJB
9	3,14	MUFG	22	2,50	BPD Jateng	34	1,82	Index Selindo
10	2,98	Bisnis	23	2,40	BPD Sumut	35	1,57	Maspion
11	2,96	BPD Jambi	24	2,39	Mega	36	1,48	BNI Syariah
12	2,94	Mestika	25	2.36	BPD Bengkulu	37	1,14	BCA Syariah
13	2,89	BPD Jatim						

Sumber : *Majalah Infobank dan Laporan Tahunan Bank Terkait 2015-2019*

Data yang tersaji pada tabel 1.2 diatas merupakan nilai persentase rata-rata ROA dari bank-bank yang secara kontinuitas memiliki kinerja keuangan yang baik selama 5 tahun. Berdasarkan data yang dalam tabel tersebut dapat dilihat bahwa

bank-bank tersebut memiliki nilai ROA yang cukup baik, baik hingga sangat baik. Jika dilihat dari kriteria peringkat rasio ROA, terdapat 35 yang termasuk dalam peringkat pertama (sangat baik/sangat tinggi) dengan nilai persentase lebih dari 1.5%. Selanjutnya terdapat 1 bank yang termasuk dalam peringkat kedua (baik/tinggi) yaitu BNI Syariah dan bank terakhir yang termasuk dalam peringkat ketiga dengan penilaian cukup baik yaitu Bank BCA Syariah.

Dalam laporan publikasi Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang rutin dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan, terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja suatu perbankan. Beberapa rasio keuangan tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL). Rasio-rasio tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana kinerja keuangan sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu. Adanya rasio-rasio keuangan tersebut memudahkan para pemangku kepentingan dalam mengamati dan menilai tingkat kinerja dari perusahaan terkait. Berikut nilai persentase tertinggi CAR dan NIM serta nilai persentase terendah NPL selama 5 tahun periode pengamatan dari total keseluruhan 37 bank yang dianggap memiliki kinerja keuangan terbaik selama lebih dari 5 tahun.

Tabel 1.3
Nilai Rasio Tertinggi dan Terendah Bank Berkinerja Baik
Periode 2015-2019

Rasio	Nilai	Bank	Tahun	Keterangan
CAR	84,68%	MUFG bank Ltd.	2016	Tertinggi
NIM	35,96%	Bank BTPN Syariah Tbk.	2017	Tertinggi
NPL	0,12%	Bank of China Limited	2017	Terendah

Sumber : *Laporan Tahunan Bank Terkait 2015-2019*

Menurut SE BI No. 6/23/DPNP 2004, bank yang memiliki CAR > 8% dinilai memiliki kemampuan lebih baik dalam mencukupi dan mempertahankan modal yang dimiliki terhadap risiko-risiko yang timbul seperti risiko pasar, risiko kredit dan risiko operasional. CAR yang merupakan singkatan dari *Capital Adequacy Ratio* berhubungan erat dengan kinerja keuangan suatu bank yang dalam penelitian ini diprosikan dengan ROA, karena bank yang memiliki nilai CAR yang tinggi dapat menjadi indikator bahwa bank tersebut mampu mengatasi kerugian di masa mendatang melalui modal yang dimiliki.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa rasio CAR tertinggi dimiliki oleh MUFG Bank Ltd. pada tahun 2016 dengan nilai CAR sebesar 84,68%. Sedangkan nilai ROA yang dapat dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata persentase ROA tertinggi ditempati oleh Bank BTPN Syariah sebesar 10,26%, sedangkan nilai rata-rata persentase ROA MUFG Bank Ltd. berada di urutan ke-9. Hal tersebut menandakan bahwa CAR yang tinggi tidak selalu memiliki pengaruh terhadap peningkatan ROA. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) yang menunjukkan hasil bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Serafina & Sampurno, 2020), yang mengungkapkan bahwa nilai CAR yang tinggi akan mempengaruhi peningkatan ROA.

Net Interest Margin atau yang biasa disebut sebagai NIM merupakan rasio yang menghitung pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif. Menurut SE BI No. 6/23/DPNP 2004, bank yang memiliki nilai persentase NIM >

1,5% sampai dengan 2% dinilai memiliki marjin bunga bersih yang cukup tinggi. NIM yang meningkat akan mencerminkan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif pada suatu bank meningkat, sehingga semakin kecil kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah (Purwoko & Sudiyatno, 2013). NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dimana semakin tinggi pendapatan bunga bersih maka akan meningkatkan perolehan laba suatu bank (Dayana & Untu, 2019).

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa rasio ROA tertinggi dimiliki oleh Bank BTPN Syariah pada tahun 2017 dengan nilai NIM sebesar 35.96% yang juga meraih nilai rata-rata ROA sebesar 10,26% yang dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kansil et al., (2017) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM akan berpengaruh terhadap tingginya ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti & Mustikawati (2018) yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tinggi rendahnya ROA.

Non Performing Loan (NPL) yang merupakan rasio hasil dari perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan sebuah bank (Saerang et al., 2014). Bank yang dianggap baik adalah bank yang memiliki nilai rasio NPL dibawah 5% sesuai dengan SE BI No. 6/23/DPNP 2004. Fahmi (2014:18), mengemukakan bahwa tingginya nilai NPL sebuah bank menandakan bahwa

semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang disebabkan oleh pihak peminjam yang tidak mampu menyelesaikan kewajiban kepada bank.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa rasio NPL terendah dimiliki oleh Bank of China Limited. pada tahun 2017 dengan nilai NPL sebesar 0,12%. Sedangkan nilai ROA yang dapat dilihat dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata persentase ROA tertinggi ditempati oleh Bank BTPN Syariah sebesar 10,26%, sedangkan nilai rata-rata persentase ROA Bank of China Limited berada di urutan ke-19. Hal tersebut menandakan bahwa NPL tidak selalu memiliki pengaruh terhadap ROA. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Petria et al. (2015) yang menunjukkan hasil bahwa NPL tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penurunan maupun peningkatan ROA. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Praja & Hartono, (2018) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian latar belakang serta adanya perbedaan antara teori dan data yang diamati terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan ROA, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, dan *Non Performing Loan* terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan periode 2015-2019 (Studi pada Perbankan Berkinerja Baik menurut Infobank Award 2020)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap ROA pada Bank Berkinerja Baik periode 2015-2019?
2. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap ROA pada Bank Berkinerja Baik baik periode 2015-2019?
3. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap ROA pada Bank Berkinerja Baik periode 2015-2019?
4. Apakah CAR, NIM dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Bank Berkinerja Baik periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterangan yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini meliputi :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA pada bank berkinerja baik periode 2015-2019.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap ROA pada bank berkinerja baik periode 2015-2019.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap ROA pada bank berkinerja baik periode 2015-2019.
4. Untuk menganalisis pengaruh CAR, NIM dan NPL secara simultan terhadap ROA pada bank berkinerja baik periode 2016-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan terkait rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian serta kaitannya terhadap kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan terkait dunia perbankan serta dapat digunakan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian di masa depan mengenai perbankan.

3. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

4. Bagi Manajemen Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan dasar dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Beberapa batasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Penelitian ini berfokus pada 37 bank berkinerja baik menurut “Infobank Award 2020” peraih *Crown Trophy*, *Diamond Trophy*, *Titanium Trophy*,

Platinum Trophy dan *Golden thorny* yang berhasil menjaga kinerja terbaiknya selama 5 tahun atau lebih secara berturut-turut.

2. Penelitian ini hanya menggunakan rasio keuangan berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) dan *Non Performing Loan* (NPL) selama periode 2015-2019.